

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi belajar mahasiswa merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan mahasiswa di masa depannya. Prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi umumnya diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Menurut Adjani dan Helmy (2013: 2), kemampuan mahasiswa dalam perguruan tinggi juga menjadi perhatian perusahaan yang sering dikatakan sebagai "*end user*" dalam rantai pasokan lulusan untuk pasar tenaga kerja. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih sempurna. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan dinamis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek kehidupan manusia.

Undang-Undang No.20/2003, tentang Pendidikan Nasional menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah salah satu faktor yang besar peranannya bagi kehidupan bangsa karena pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya proses pembangunan bangsa dalam segala bidang.

Kualitas manusia berkaitan erat dengan kualitas pendidikan, yang merupakan rangkaian dari pendidikan tingkat dasar, menengah dan tinggi.

Pendidikan tinggi sebagai lembaga yang membekali peserta didik dengan penekanan pada nalar dan pemahaman pengetahuan berdasarkan keterkaitan antara teori dengan pengaplikasiannya dalam dunia praktik, berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran yang diikutinya. Belajar di perguruan tinggi merupakan pilihan strategik untuk mencapai tujuan individual bagi seseorang yang menyatakan dirinya untuk belajar melalui jalur formal. Kesenjangan persepsi dan pemahaman penyelenggara pendidikan, dosen dan mahasiswa mengenai makna belajar di perguruan tinggi dapat menyebabkan proses belajar bersifat disfungsional (Hanifah dan Abdullah, 2001: 64).

Prestasi belajar dalam pendidikan jalur formal, nampak demikian penting, sehingga beberapa mahasiswa berusaha untuk memperoleh prestasi yang terbaik. Upaya yang dapat dilakukan mahasiswa untuk memperoleh prestasi yang terbaik, adalah dengan belajar sungguh-sungguh. Hal ini merupakan etika akademis yang harus dipegang dan dijalankan. Perguruan Tinggi (PT) dan Masyarakat Akademis yang terdapat di dalamnya merupakan suatu masyarakat yang mekanisme kerjanya terikat dengan etika, yakni patokan moral untuk bertindak dan menginterpretasi suatu tindakan atau keadaan (Wijatno, 2009: 309). Artinya ada etika atau norma-norma yang tetap harus dipenuhi mahasiswa untuk mencapai prestasi belajar.

Mahasiswa dipersilahkan untuk mengejar dan meningkatkan prestasi belajar, namun tidak boleh melakukan dengan cara-cara yang negatif. Salah

satu yang sering terdengar adalah menyontek. Mujahidah (2009: 179) mengutip dari beberapa ahli,

Thomberg (1982) memahami menyontek sebagai pengambilan atau permintaan bantuan yang tidak legal dalam tes; Peters (1981) mengatakan bahwa menyontek sebagai bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran siswa pada saat mengikuti tes; Bower (1961) mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Menyontek bisa diartikan sebagai sebagai salah satu bentuk dari budaya alan pintas yang lebih mementingkan hasil yang ingin dicapai tanpa mau mengalami maupun memperhatikan prosesnya.

Para ahli yang dikutip Mujahidah di atas, menunjukkan bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan negatif dan tidak terpuji. Apalagi ketika menyontek dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar. Artinya keberhasilan mahasiswa meraih prestasi yang tinggi dan prosesnya dilakukan dengan cara-cara yang tidak legal, akan mengurangi keandalan prestasi belajar tersebut.

Hidayat (2006: 13) dalam bukunya *Psikologi Kematian* menyatakan bahwa, “Segala sesuatu yang pasti (misalnya, kematian) akan terjadi, berarti dekat (ungkapan Arab)... Coba dan raihlah kenikmatan dunia dengan perjuangan yang benar, tetapi walaupun gagal, kemenangan di akhirat sudah pasti menunggu.” Ungkapan tersebut tepat untuk mengubah perilaku mahasiswa dalam meraih prestasi belajar, yaitu pendidikan berkarakter. Terkait istilah pendidikan berkarakter dan berbudaya, pengertian-pengertian sebagai berikut perlu dipahami. Menurut Juneman (2010: 2) pendidikan memperkenalkan cara dan jalan kepada peserta didik untuk membina dirinya sendiri. Pendidikan merupakan pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi

yang masih memerlukan. Karakter (atau watak) merupakan kepribadian yang dievaluasi, sedang kepribadian adalah "apa orang itu sesungguhnya"; jadi karakter mengandung muatan normatif (penilaian), sedangkan kepribadian itu deskriptif. Norma sangat terkait dengan nilai (*values*). Nilai merupakan hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia demi peningkatan kualitas manusia.

Berdasarkan uraian di atas, karakter dapat diperbaiki melalui pendidikan. Fenomena mencontek adalah salah satu karakter dalam dunia pendidikan termasuk dalam kecurangan akademis. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Friyatmi (2011: 174) yang menyatakan bahwa perilaku mencontek telah berkembang di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi. Pada pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) Juli – Desember 2008, sangat banyak ditemui mahasiswa yang mencontek saat ujian berlangsung. Pengamatan peneliti di beberapa kelas yang sedang melaksanakan UAS membuktikan bahwa sekitar $\pm 80\%$ mahasiswa sering mencontek saat ujian berlangsung. Banyak strategi yang dilakukan mahasiswa dalam mencontek, diantaranya bertanya kepada teman, membuat catatan kecil di kertas dan menyimpannya di saku baju atau di kotak pena, membuat catatan-catatan penting di bangku dan di dinding-dinding kelas, atau menyembunyikan buku di dalam baju dan minta izin keluar ruangan saat ujian berlangsung. Berbagai alasan dikemukakan mahasiswa ketika ketahuan mencontek oleh pengawas. Salah satunya karena mereka tidak benar-benar memahami materi dan tidak cukup belajar. Terlepas dari

berbagai alasan yang diungkapkan mahasiswa, sebenarnya ada faktor penting yang memungkinkan mahasiswa untuk mencontek, yaitu memperoleh nilai yang bagus. Hal sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2013: 15) bahwa beberapa mahasiswa bertindak curang karena mereka sangat fokus pada hasil ekstrinsik seperti peringkat, disisi lain mereka bertindak curang karena mementingkan mempertahankan image untuk mereka sendiri atau untuk *peers*, serta mereka bertindak curang karena mereka kurang menggunakan *self-efficacy* dalam tugas yang rumit

Mencontek di kalangan mahasiswa berdasarkan hasil penelitian Pujiatni dan Lestari (2010: 104) dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) yang dapat ditemukan di sekolah-sekolah, baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. perilaku menyontek dianalogikan dengan penyakit kanker pada tubuh. Berita “kesuksesan” menyontek yang dialami seorang akan menyebar dengan cepat dari satu orang ke yang lainnya dan sulit untuk diberantas. Perilaku menyontek juga disebut sebagai *plague* dalam dunia pendidikan. Maraknya perilaku menyontek menggambarkan kegagalan orang tua, guru, administrator, dan dewan pengurus sekolah dalam mempertahankan kewaspadaan dan bersikap proaktif terhadap kelakuan buruk akademik.

Berkaitan fenomena mencontek yang terjadi di kalangan mahasiswa, pembentukan karakter terhadap mahasiswa perlu dilakukan, yaitu melalui pendidikan berkarakter. Menurut Saptono (2011: 23-24) pendidikan karakter merupakan upaya dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik

(*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara obyektif baik bagi individu maupun masyarakat. Ada empat alasan yang dikemukakan oleh Saptono, bahwa lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pendidikan karakter dengan sungguh-sungguh; 1) banyak keluarga tidak melaksanakan pendidikan karakter, 2) lembaga pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tapi juga anak yang baik, 3) kecerdasan hanya akan bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan, dan 4) pembentukan anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekadar tugas tambahan tenaga pendidik, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai tenaga pendidik.

Pendidikan tinggi yang tercatat di Surakarta, diantaranya adalah Universitas Sebelas Maret, Universitas Slamet Riyadi, Universitas Batik Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta, salah satu lembaga pendidikan tinggi yang berkembang dengan basis nilai-nilai keislaman. Basis nilai keislaman yang digunakan dasar penyelenggaraan pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, menegaskan dan memperkuat kewajiban untuk mengimplementasikan pendidikan berkarakter. Temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan perilaku mencontek telah berkembang di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa fakultas ekonomi, menjadi tantangan bagi Universitas Muhammadiyah dalam menekan tingkat kecurangan akademis tersebut. Temuan penelitian merupakan gambaran yang memungkinkan

fenomena tersebut berlangsung di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan perguruan tinggi lain di kota Surakarta.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mendalami kajian tentang pembentukan karakter dalam meningkatkan kejujuran berprestasi mahasiswa di Surakarta. Kajian penelitian tersebut dituangkan dalam penelitian dengan judul, “Pembentukan Karakter dalam Meningkatkan Kejujuran Berprestasi Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Adapun rangkaian langkah penelitian berikutnya adalah merumuskan pertanyaan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah

1. Bagaimanakah penyelenggaraan perkuliahan dalam penanaman pendidikan berkarakter di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?
2. Bagaimanakah pembentukan karakter mahasiswa tentang cara berpikir dan perilaku jujur dalam berprestasi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Pertanyaan penelitian di atas, menjadi acuan untuk memenuhi tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penyelenggaraan perkuliahan dalam penanaman pendidikan berkarakter di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Mengetahui pembentukan karakter mahasiswa tentang cara berpikir dan perilaku jujur dalam berprestasi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pemangku kebijakan dalam mengembangkan teori-teori tentang penyelenggaraan perkuliahan dalam pendidikan berkarakter kepada mahasiswa di Perguruan tinggi.
 - b. Sebagai pengembangan teori-teori mengenai penanaman karakter dalam meningkatkan prestasi belajar.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai acuan dan bahan model strategi pengajaran yang dapat membangkitkan dan memberikan dorongan belajar bagi mahasiswa.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dosen terhadap perencanaan perkuliahan dalam menciptakan kejujuran meraih prestasi belajar yang terbaik.

- c. Sebagai referensi berkelanjutan terhadap penelitian tentang upaya pembentukan karakter mahasiswa tentang cara berpikir dan perilaku jujur dalam berprestasi mahasiswa Perguruan tinggi.